

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Kewirausahaan: Tinjauan Sistematis atas Hambatan Struktural, Kendala Partisipatif, dan Dukungan Sosial

Author:

Muhammad Umar
MayaPutra¹
Andri Soemitra²
Muhammad Shabri³

Affiliation:

Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara^{1,2}
Universitas Syiah Kuala³

Corresponding email

umaryazli2017@gmail.com



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Latar belakang: Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan semakin diakui sebagai strategi efektif dalam mendorong pembangunan inklusif dan pengurangan ketimpangan gender, terutama di negara berkembang. Meskipun terdapat banyak intervensi kebijakan dan program pemberdayaan, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, dominasi norma budaya patriarkal, serta peran gender yang kaku. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis faktor-faktor penentu keberhasilan dan hambatan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA. Literatur diperoleh dari database ilmiah internasional seperti *Scopus* dan *Google Scholar*, menggunakan kata kunci “women entrepreneurship,” “empowerment,” “microfinance,” “gender roles,” dan “social capital.” Artikel yang relevan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian: peran lembaga keuangan mikro, pelatihan kewirausahaan yang kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital berkontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial perempuan. Namun, realitas di tingkat lokal menunjukkan bahwa agensi perempuan masih dibatasi oleh struktur sosial yang tidak setara. Konsep *restricted agency* menggambarkan keterbatasan perempuan dalam membuat keputusan kewirausahaan secara otonom akibat tekanan institusional dan norma budaya. Digitalisasi memberikan peluang baru, namun kesenjangan infrastruktur dan literasi digital tetap menjadi tantangan signifikan.

Kesimpulan: pemberdayaan ekonomi perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan aspek finansial, sosial, digital, dan institusional secara inklusif dan berkelanjutan, guna menciptakan ekosistem kewirausahaan perempuan yang adil dan transformatif.

Kata kunci: pemberdayaan; kewirausahaan; perempuan; digitalisasi; keuangan

Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan semakin menjadi perhatian utama, khususnya di negara berkembang. Kewirausahaan dianggap sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan posisi sosial perempuan, terutama melalui dukungan dari lembaga keuangan mikro. Namun, meskipun terdapat berbagai inisiatif pemberdayaan, perempuan masih menghadapi hambatan struktural yang kompleks seperti keterbatasan akses modal, norma budaya patriarkal, dan peran gender yang kaku. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan antara idealisasi global tentang kewirausahaan perempuan dan realitas sosial yang membatasi agensi mereka.

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan semakin mendapatkan perhatian, terutama di negara berkembang. Lembaga keuangan mikro memainkan peran penting tidak hanya dalam memberikan akses permodalan, tetapi juga dalam menyediakan pelatihan keterampilan dan dukungan

non-finansial yang mendorong partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi (Huy 2019). Kehadiran lembaga ini terbukti mampu memperkuat kapasitas finansial sekaligus meningkatkan posisi sosial perempuan dalam keluarga dan komunitas (Abebe, A., & Kegne, 2023). Namun, perempuan masih menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan akses modal, norma budaya patriarkal, serta ekspektasi peran gender yang kaku. Konsep *restricted agency* menggambarkan bagaimana perempuan menavigasi pilihan wirausaha dalam batasan sosial dan institusional yang mengekang. Dalam konteks ini, norma sosial dan nilai budaya memainkan peran besar dalam membentuk persepsi perempuan terhadap identitas dan peran mereka di dunia usaha (Bullough, A., Guelich, U., Manolova, T. S., & Schjoedt 2022). Digitalisasi merupakan peluang besar bagi perempuan wirausaha untuk menciptakan usaha fleksibel, meningkatkan akses ke sumber daya, dan memperkuat ketahanan bisnis. Meskipun begitu, masih dibutuhkan upaya untuk memfasilitasi akses infrastruktur, memperdalam literasi digital, dan memastikan keamanan ruang digital agar pemberdayaan ini bisa berlangsung merata (Díaz 2021).

Untuk itu, pendidikan dan pelatihan kewirausahaan (EET) menjadi sarana strategis dalam membangun kapasitas kepemimpinan perempuan (Bullough 2015)/ pentingnya desain program EET yang kontekstual, melibatkan dukungan keluarga dan komunitas, serta didukung dengan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan guna menjamin dampak jangka panjang. (Bruin 2007). pentingnya pengembangan pengetahuan yang berkelanjutan dalam studi kewirausahaan perempuan. Mereka mengkritik dominasi teori kewirausahaan yang berbasis pengalaman laki-laki, dan mendorong pendekatan yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan gender (Lodha 2022). Editorial ini juga mendorong kolaborasi antar peneliti serta penggunaan metodologi yang beragam untuk membangun fondasi teori yang lebih relevan dan representatif terhadap pengalaman perempuan dalam dunia kewirausahaan (Bruin 2006). Integrasi motivasi wirausaha dan adopsi internet pada perempuan UKM sangat relevan terutama di era digitalisasi UMKM di Indonesia. Namun, untuk diakui sebagai kontribusi ilmiah bermutu, diperlukan publikasi lanjutan dengan metodologi dan data empiris jelas (Prihantoro 2023). Kepemimpinan perempuan bisa dimanfaatkan sebagai sarana edukasi entrepreneurship pada anak. Untuk memperkuatnya secara ilmiah, diperlukan data empiris yang lebih mendalam, teori dasar yang kokoh, dan panduan praktis yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan dan keluarga (F Wahidah, R Kurnia 2023).

Pendekatan penelitian kewirausahaan perempuan yang terlalu terpusat pada aspek pasar, modal, dan manajemen (3M). Ia menawarkan kerangka yang lebih holistik dengan menambahkan dimensi *motherhood* dan lingkungan sosial-budaya (meso/makro) guna memahami kompleksitas pengalaman perempuan wirausaha. Dalam publikasi sebelumnya pembentukan ekosistem penelitian yang lebih inklusif, multilevel, dan berbasis kolaborasi untuk memperkaya teori dan praktik kewirausahaan perempuan. Motivasi perempuan berwirausaha pun tidak bisa disederhanakan sebagai respons terhadap tekanan ekonomi semata (Singh 2015). Banyak pelaku usaha mikro informal terdorong oleh kombinasi antara kebutuhan ekonomi dan peluang untuk mandiri, mengejar fleksibilitas, serta menyeimbangkan peran domestik dan profesional (Franck 2012). *struktur* hambatan dalam kewirausahaan perempuan, mencakup hambatan pendidikan, kultur tradisional, stereotip gender, dan akses ke modal dan jaringan bisnis (Ana Vukičević & Anja Celić 2019). Peran kewirausahaan perempuan dalam mengurangi migrasi di daerah pedesaan melalui studi kasus *sapota processing*. Namun, agar memberi sumbangan ilmiah yang lebih kuat, penting untuk memperluas studi, melengkapi analisis data dan memperhatikan faktor gender serta variabel lingkungan (S Untari 2020). Peningkatan metodologi tersebut akan memperkaya implementasi rekomendasi bagi pengembangan wirausaha perempuan di daerah sejenis (R Patil 2023). Risiko gender, budaya, dan struktural masih menjadi hambatan utama buat kewirausahaan perempuan. Namun, peluang muncul dari pemanfaatan teknologi digital, dukungan sosial, dan akses kebijakan khusus yang semakin massif (Maran, Lawrence, and Maimunah 2009)

Keberanian mengambil risiko berkorelasi positif dengan niat ekspansi usaha, sementara keterbatasan modal menjadi penghambat signifikan. Meski program pemberdayaan kewirausahaan perempuan terus digalakkan secara global, mengungkap adanya ketimpangan antara wacana global dan realitas local (KÖYLÜ 2023). Program yang mendorong perempuan menjadi aktor pasar sering kali gagal

menantang struktur sosial patriarkal, sehingga agensi perempuan tetap terbatas oleh peran tradisional dan dominasi laki-laki dalam akses sumber daya. Menemukan bahwa perempuan muda, khususnya yang berasal dari keluarga wirausaha, menunjukkan sikap positif terhadap kewirausahaan. Meskipun keterampilan teknis belum tentu berdampak langsung, kemampuan informasional melalui ICT (R Deka 2020). Terbukti memperkuat hubungan antara sikap dan niat berwirausaha digital di Nigeria menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis komunitas mampu menyediakan akses modal alternatif sekaligus memperkuat jaringan sosial perempuan. Namun, keterbatasan dana dan struktur keuangan sederhana membuat skema ini umumnya hanya mendukung usaha berskala kecil. (Garba 2011). Terdapat ketidaksesuaian antara wacana global yang menekankan kewirausahaan sebagai alat pemberdayaan perempuan dan realitas lokal yang masih dibatasi oleh norma gender. Program kewirausahaan sering kali membentuk perempuan sebagai aktor pasar, namun tetap terikat pada struktur sosial yang patriarkal. Akibatnya, meskipun wirausaha informal menawarkan fleksibilitas, perempuan tetap bergantung pada peran laki-laki dalam akses modal dan pasar, sehingga reproduksi ketimpangan gender tetap berlangsung. (Roberts, A. & Mir Zulfiqar 2019). (Shukla, A., Kushwah, P., Jain, E., & Sharma 2021). Skema pembiayaan komunitas seperti *Ajo* di Nigeria berperan penting dalam mendukung perempuan wirausaha melalui solidaritas sosial dan kepercayaan antar anggota. Skema ini tidak hanya menyediakan akses keuangan alternatif, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan usaha. Namun, model ini masih terbatas pada usaha skala kecil karena keterbatasan modal dan struktur keuangannya yang sederhana. (Simba 2023)

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan didukung oleh akses permodalan, pelatihan, dan dukungan non-finansial yang meningkatkan kapasitas finansial dan sosial mereka. Namun, perempuan masih menghadapi hambatan berupa norma budaya dan struktur sosial yang membatasi ruang gerak mereka dalam berwirausaha (MS Gamaathige 2022). Pelatihan kewirausahaan yang kontekstual dan melibatkan dukungan keluarga serta komunitas menjadi penting untuk membangun kepemimpinan perempuan. Selain itu, motivasi perempuan berwirausaha tidak hanya didorong kebutuhan ekonomi. (S Garg 2017) (PANDE 2021) tetapi juga keinginan untuk mandiri dan menyeimbangkan peran domestik. Skema pembiayaan komunitas dan teknologi digital turut membantu, meski masih terbatas pada skala kecil dan dipengaruhi oleh kendala struktural yang ada (Sultana 2022). Internet merupakan sarana strategis untuk pemberdayaan dan keberlanjutan usaha perempuan di desa. Studi ini memberikan bukti empiris dampak positif penggunaan internet, sekaligus menunjukkan kebutuhan mendesak akan program literasi digital, perbaikan infrastruktur jaringan, dan dukungan perangkat. Untuk meningkatkan nilai akademik dan aplikatif, diperlukan transparansi metodologi, studi di lapangan, serta rancangan intervensi yang lebih konkret (RM Ongare, AP Ikoha 2021).

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan menjadi fokus penting dalam berbagai studi terkini. Temuan SLR menunjukkan bahwa akses permodalan, pelatihan, dan dukungan sosial dari lembaga keuangan mikro berperan dalam meningkatkan kapasitas perempuan. Namun, analisis meta analisis mengungkap bahwa topik-topik seperti hambatan struktural, norma gender, dan agensi terbatas masih dominan dalam literatur. Meskipun pelatihan kewirausahaan dan teknologi digital mulai diangkat sebagai solusi, ketimpangan antara wacana pemberdayaan dan realitas sosial tetap menjadi isu utama yang perlu ditangani secara lebih kontekstual dan kolaboratif

Studi Literatur

Dinamika Sosial dan Gender dalam Kewirausahaan Perempuan

Budaya tradisional memang menjadi tantangan bagi perempuan dalam berwirausaha, namun sebagian mampu menyesuaikan diri dan memanfaatkan celah dalam norma sosial yang ada. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program pemberdayaan, tingkat partisipasi perempuan masih rendah (Bharathi 2019). Keberhasilan perempuan dalam memulai usaha banyak dipengaruhi oleh rasa percaya diri, persepsi terhadap peluang, dan dukungan dari lingkungan sosial serta kebijakan yang berlaku. (Basaff 2018). Teori kewirausahaan dapat digunakan untuk memahami ketimpangan yang terjadi, terutama dalam hal perbedaan antara aspirasi dan ketersediaan sumber daya yang dialami oleh perempuan pengusaha dari

kelompok minoritas. Hasil temuan ini menekankan perlunya intervensi yang lebih inklusif, baik dalam struktur maupun kebijakan, guna mengurangi ketidakadilan yang disebabkan oleh faktor ras dan gender (Smith-Hunter 2024). Pandangan bahwa perempuan cenderung menghindari risiko secara alami dipertanyakan, karena persepsi mereka terhadap risiko mencakup lebih dari sekadar aspek finansial, melainkan juga mencerminkan tekanan sosial dan peran gender yang mereka jalani. Oleh karena itu, penting untuk memperluas pemahaman tentang risiko agar mencerminkan pengalaman perempuan secara menyeluruh. Kebijakan dan program pelatihan kewirausahaan pun perlu dirancang dengan mempertimbangkan keragaman konteks ini, guna menciptakan dukungan yang lebih inklusif dan relevan bagi pengembangan usaha perempuan (Humbert 2015). prospek kewirausahaan perempuan cukup positif, terutama dalam sektor usaha rumahan seperti kerajinan tangan dan makanan, asalkan didukung pelatihan, akses modal, dan dukungan sosial yang memadai (A. Kaur 2023). studi wirausaha perempuan di India dan membuka celah penelitian, terutama terkait niat pertumbuhan usaha dan evaluasi kinerja. Namun, pendekatan metodologinya dapat diperkuat, serta perlunya integrasi aspek empiris dan digital krisis masa kini agar analisis lebih kontekstual dan aplikatif (A Mahajan 2024)

Dinamika Gender, Dukungan Sosial, dan Ketimpangan Struktural dalam Wirausaha Perempuan

Perempuan yang menjalankan usaha kecil di sektor pariwisata tidak hanya berperan sebagai pelaku bisnis, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial. Mereka mengembangkan model usaha yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dan kepedulian sosial, sehingga bisnis yang dijalankan turut berkontribusi dalam memperkuat komunitas lokal dan mendorong perubahan sosial yang positif (Kimbu 2016). Dukungan kebijakan pariwisata di beberapa negara Afrika dan menemukan bahwa jaringan kolaboratif baik resmi maupun informal berfungsi sebagai wadah penting untuk memperkuat pengelolaan modal manusia perempuan wirausaha. Melalui pelatihan, akses modal, pertemuan jejaring, dan pengakuan sosial, jaringan semacam itu mampu meningkatkan kemampuan, ketahanan, dan legitimasi usaha perempuan di sektor pariwisata (Kimbu 2019). Dukungan keluarga dan warisan memainkan peran lebih signifikan dibanding dukungan eksternal. Walaupun persepsi diskriminasi dan efek gender terhadap usaha bervariasi, keberadaan dukungan domestik terbukti menjadi faktor krusial. Penulis menekankan perlunya pembuat kebijakan menciptakan kebijakan dan lingkungan bisnis yang memperhatikan konteks sosial perempuan agar menciptakan ekosistem kewirausahaan yang efektif dan setara (Ahmetaj 2023). Perempuan (Henry 2021) Jerman mengarahkan diri ke kewirausahaan sebagai pilihan karier yang lebih baik, namun masih harus menepuh kendala gender seperti kurangnya dukungan untuk ibu bekerja dan ekspektasi normatif gender. Para perempuan tersebut dipaksa mengikuti ‘aturan laki-laki’, mengungkap bahwa jalur kewirausahaan mereka tidak terlalu lepas dari batasan gender yang sama saat bekerja sebagai karyawan. Meski negara menyediakan jaring pengaman sosial, struktur yang bias gender tetap mereduksi peluang dan otonomi perempuan dalam berwirausaha (Braches 2017). model penelitian yang menggabungkan aspek gender dan kelas sosial untuk menganalisis kewirausahaan perempuan pedesaan di Turki. Fokus utamanya adalah koperasi pertanian meskipun dipajang sebagai solusi pemberdayaan ekonomi perempuan, realitanya jumlah koperasi tersebut justru menurun. Model ini menggabungkan tiga tingkatan analisis kebijakan negara, cara kebijakan tersebut dijalankan, dan pengalaman sehari-hari perempuan menggunakan perspektif interseksional. Hasilnya menyoroti pentingnya pendekatan kebijakan yang menyeluruh dan aksi konkret di tingkat koperasi guna menangani ketidaksetaraan yang dialami perempuan pedesaan (Kurtege 2020).

Keragaman Strategi dan Modal Sosial Perempuan dalam Kewirausahaan Kontekstual

Perempuan petani di Belanda memilih jalur kewirausahaan yang unik: mereka memulai usaha pendapatan tambahan yang kecil dan mudah diatur bersama aktivitas rumah tangga, agar tidak mengganggu keluarga maupun lahan pertanian. Strategi ini menekankan fleksibilitas dan manajemen risiko rendah melalui pendekatan multitugas (Elliott 2020). Setelah mereka membuktikan bahwa usaha tersebut mampu mendukung kehidupan emosional dan ekonomi, sebagian mulai memperluas usahanya, memanfaatkan pembiayaan formal dan membangun kemandirian kompetitif (Bock 2004). Perempuan pengusaha di

MENA, dan menemukan bahwa sebagian besar penelitian hanya menyoroti faktor budaya dan agama (tingkat makro), sementara aspek organisasi, kelompok etnis, dan konteks sosial budaya lainnya justru kurang disorot (Henry 2017). Kebanyakan studi berfokus di negara Teluk, dengan pendekatan deskriptif dan minim teori. Para penulis menyarankan agar riset selanjutnya memperluas kerangka teoretis, mengeksplorasi tingkat meso dan mikro, serta lebih memperhatikan keragaman demografis dan situasi seperti krisis pengungsi (Bastian 2018). Perempuan yang memimpin usaha sosial di Asia Tenggara mengedepankan nilai-nilai pro-sosial seperti kebaikan dan keadilan, yang didorong pula oleh nilai-nilai individual seperti arah hidup mandiri dan kebutuhan akan stabilitas (Chitsik 2000). Kepercayaan gender dan latar belakang agama mereka turut membentuk cara nilai-nilai ini diwujudkan dalam strategi usaha sosial mereka. Studi ini membuka wawasan baru tentang bagaimana kombinasi nilai tersebut dipengaruhi oleh gender dan kepercayaan mendorong aksi wirausaha sosial perempuan (Borquist 2019). Kompetensi kewirausahaan berhubungan dengan keinginan perempuan di bidang STEM untuk mendirikan usaha. Dengan menggunakan kerangka *EntreComp*, mereka mendapati bahwa perempuan bukanlah kurang berhasrat berwirausaha dibanding pria, dan perbedaan persepsi kemampuan sangat kecil (Brush 2017). Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kompetensi tersebut secara signifikan meningkatkan niat untuk berwirausaha, dan gender tidak memainkan peran moderatif dalam hubungan ini (Armuña 2020). Keberhasilan kewirausahaan perempuan di Manipur sangat bergantung pada integrasi modal manusia (pengetahuan dan keterampilan), modal sosial (jejaring), modal institusional (dukungan kebijakan), dan modal finansial. Keempat elemen ini saling mempengaruhi dan bila dikolaborasikan, dapat secara signifikan memperkuat partisipasi perempuan dalam usaha, terutama dalam membuat keputusan strategis. Namun, karena studi ini terbatas pada sektor tenun dan hanya mencakup empat macam modal, peneliti menyarankan perluasan studi ke modal lain dan sektor usaha lain untuk generalisasi hasil yang lebih luas. (Kungwansupaphan 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengorganisasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan. SLR merupakan suatu metode kajian literatur yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai secara kritis, dan menginterpretasikan semua temuan yang tersedia dan relevan terhadap pertanyaan penelitian tertentu (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003; Snyder, 2019). Studi ini mengacu pada kerangka kerja metodologis yang dikembangkan oleh Matthews et al. (2020), yang mencakup empat tahap utama: (1) perumusan pertanyaan penelitian yang eksplisit dan fokus; (2) penetapan kriteria inklusi dan eksklusi terhadap literatur yang akan dianalisis; (3) proses sistematis dalam pencarian, seleksi, dan penyaringan sumber-sumber ilmiah; serta (4) analisis dan sintesis tematik terhadap data yang diperoleh (Matthew et al 2020).

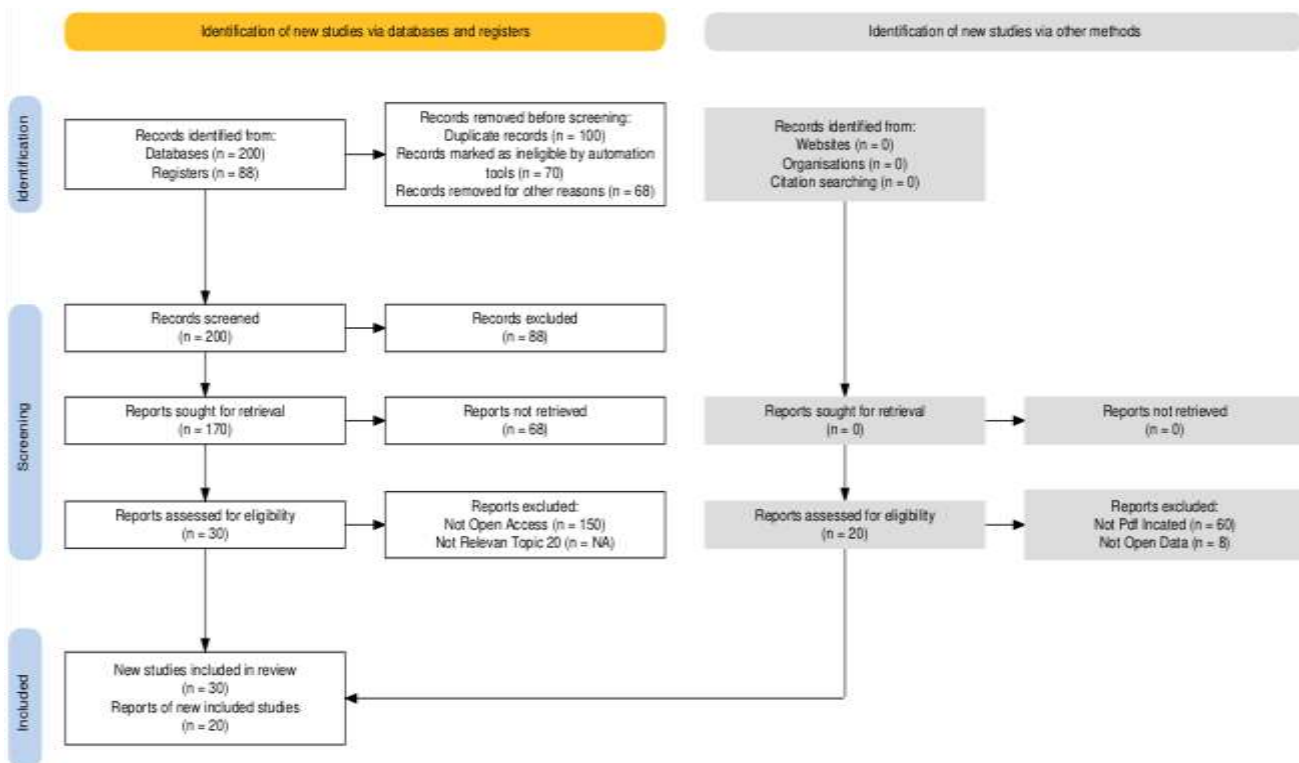
Penelitian ini mengadopsi pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengorganisasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan. SLR merupakan suatu metode kajian literatur yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai secara kritis, dan menginterpretasikan semua temuan yang tersedia dan relevan terhadap pertanyaan penelitian tertentu (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003; Snyder, 2019). Studi ini mengacu pada kerangka kerja metodologis yang dikembangkan oleh Matthews et al. (2020), yang mencakup empat tahap utama: (1) perumusan pertanyaan penelitian yang eksplisit dan fokus; (2) penetapan kriteria inklusi dan eksklusi terhadap literatur yang akan dianalisis; (3) proses sistematis dalam pencarian, seleksi, dan penyaringan sumber-sumber ilmiah; serta (4) analisis dan sintesis tematik terhadap data yang diperoleh.

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses kajian, penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yaitu suatu protokol pelaporan standar yang dirancang untuk memperkuat kejelasan dan keterlacakan proses telaah sistematis, mulai dari identifikasi hingga inklusi artikel (Page et al., 2021).

Diagram alur PRISMA digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses seleksi literatur, termasuk jumlah artikel yang diidentifikasi, disaring, dievaluasi berdasarkan kriteria kelayakan, dan yang akhirnya dianalisis lebih lanjut.

Pencarian literatur dilakukan secara menyeluruh pada berbagai basis data ilmiah bereputasi, termasuk Scopus dan Google Scholar, dengan total 30 artikel terindeks Scopus dan 20 artikel dari Google Scholar yang dianggap memenuhi kriteria seleksi. Proses ini menggunakan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, seperti *women entrepreneurship*, *empowerment*, *microfinance*, *gender roles*, dan *social capital*, guna memastikan cakupan topik yang relevan dan mendalam terhadap fokus kajian pemberdayaan ekonomi perempuan dalam konteks kewirausahaan.

Sebagai upaya untuk menjaga akuntabilitas dan keterbukaan proses, studi ini juga mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pencarian data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah internasional yang kredibel, seperti 30 artikel terindex *Scopus*, dan 20 artikel terindex *Google Scholar*, menggunakan kata kunci seperti *women entrepreneurship*, *empowerment*, *microfinance*, *gender roles*, dan *social capital*.



Gambar 1. Tinjauan Literatur Sistematis berbasis PRISMA secara transparan dan terstruktur

Hasil

Analisis Tematik Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Kewirausahaan

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup dukungan lembaga keuangan mikro dalam bentuk akses modal, pelatihan, dan bimbingan non-finansial guna meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial perempuan (Huy, 2019; Abebe & Kegne, 2023). Meski demikian, hambatan budaya dan struktural seperti norma patriarkal serta stereotip gender masih membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia usaha (Bullough et al., 2022). Digitalisasi membuka peluang baru melalui fleksibilitas dan akses pasar, namun dihadapkan pada tantangan infrastruktur, literasi digital, dan keamanan siber (Díaz, 2021). Untuk itu, pelatihan kewirausahaan perlu dirancang secara kontekstual dan responsif gender (Bullough, 2015; Lodha, 2022). Motivasi perempuan

berwirausaha tidak hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga keinginan untuk mandiri dan menyeimbangkan peran dalam keluarga (Franck, 2012; Singh, 2015). Skema pembiayaan komunitas seperti *Ajo* turut memperkuat jejaring sosial meski masih terbatas secara skala (Garba, 2011; Simba, 2023). Selain itu, kesenjangan antara wacana global dan praktik lokal masih terlihat ketika program pemberdayaan tidak sepenuhnya menantang sistem sosial yang patriarkal (Roberts & Zulfiqar, 2019). Dalam konteks ini, dukungan keluarga dan jaringan sosial terbukti penting, sementara keberlanjutan usaha perempuan membutuhkan integrasi modal manusia, sosial, finansial, dan institusional secara terpadu (Kungwansupaphan, 2016)

Tabel 1. Analisis Tematik Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Kewirausahaan

Tema	Uraian Ringkas	Sumber
Lembaga Keuangan Mikro	Menyediakan modal, pelatihan, dan bimbingan non-finansial untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial perempuan.	Huy (2019); Abebe & Kegne (2023)
Hambatan Struktural & Budaya	Norma patriarkal dan stereotip gender membatasi ruang gerak perempuan dalam berwirausaha.	Bullough et al. (2022)
Digitalisasi & Teknologi	Memberi peluang fleksibilitas dan pasar digital, namun menghadapi kendala infrastruktur, literasi digital, dan keamanan.	Díaz (2021)
Pelatihan & Pendidikan Kewirausahaan	Pelatihan perlu berbasis konteks lokal dan inklusif gender, serta melibatkan keluarga dan komunitas.	Bullough (2015); Lodha (2022); Bruin (2007)
Motivasi & Agensi Perempuan	Motivasi perempuan tidak hanya karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga dorongan untuk mandiri dan menyeimbangkan peran.	Franck (2012); Singh (2015)
Skema Pembiayaan Komunitas	Pendanaan berbasis komunitas seperti <i>Ajo</i> memperluas akses modal dan jejaring sosial, meski masih berskala kecil.	Garba (2011); Simba (2023)
Wacana Global vs Realitas Lokal	Program global kerap gagal menangani akar struktural patriarki dalam konteks lokal kewirausahaan perempuan.	Roberts & Zulfiqar (2019); Köylü (2023)
Modal Sosial & Dukungan Domestik	Dukungan keluarga dan jejaring sosial menjadi faktor penting dalam kelangsungan usaha perempuan.	Ahmetaj (2023); Kimbu (2019)
Pendekatan Multidimensi	Diperlukan integrasi antara modal manusia, sosial, finansial, dan institusional untuk keberlanjutan usaha perempuan	

Sintesis Tematik Hasil Penelitian dalam Meta Analyses

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural, kultural, dan institusional. Lembaga keuangan mikro berperan penting dalam memperluas akses perempuan terhadap modal, pelatihan, serta dukungan non-finansial yang meningkatkan kapasitas ekonomi dan posisi sosial mereka dalam komunitas. Meskipun demikian, perempuan masih dihadapkan pada hambatan yang bersifat struktural, seperti keterbatasan akses sumber daya, norma budaya patriarkal, serta stereotip peran gender yang membatasi ruang gerak dan pilihan mereka dalam menjalankan usaha.

Konsep *restricted agency* mencerminkan kondisi di mana perempuan harus membuat keputusan kewirausahaan dalam kerangka sosial yang membatasi. Dalam konteks ini, digitalisasi menawarkan

peluang baru yang signifikan melalui pengembangan usaha yang fleksibel dan peningkatan akses ke sumber daya daring. Namun, tantangan dalam hal infrastruktur teknologi, literasi digital, dan keamanan ruang digital masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Pelatihan kewirausahaan yang relevan dengan konteks sosial perempuan, serta didukung oleh keluarga dan komunitas, terbukti efektif dalam membentuk kepemimpinan dan memperkuat partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal. Selain dorongan ekonomi, motivasi perempuan untuk berwirausaha juga berasal dari keinginan untuk mandiri, mencapai fleksibilitas waktu, dan menyeimbangkan peran domestik dengan profesional.

Skema pembiayaan berbasis komunitas juga terbukti memberikan manfaat, khususnya dalam memperkuat jejaring sosial dan solidaritas perempuan wirausaha, meskipun kontribusinya masih terbatas pada usaha skala kecil karena keterbatasan modal. Temuan lain menyoroti adanya kesenjangan antara narasi global yang mempromosikan kewirausahaan sebagai alat pemberdayaan, dengan realitas lokal yang masih sarat dengan ketimpangan gender dan dominasi nilai-nilai patriarkal. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan interseksional dan multidimensi yang mengintegrasikan modal manusia, sosial, institusional, dan finansial secara sinergis untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan perempuan yang inklusif dan berkelanjutan. Diperlukan penguatan dalam metodologi penelitian, keterlibatan aktor lintas sektor, serta kebijakan afirmatif untuk mengatasi hambatan struktural yang menghambat partisipasi perempuan secara setara dalam dunia usaha.

Tabel 2. Sintesis Tematik Hasil Penelitian dalam Meta Analyses

No.	Tema Utama	Sub-Tema / Kode Kunci	Referensi Utama
1	Lembaga Keuangan Mikro	microfinance, empowerment, training	Huy (2019); Abebe & Kegne (2023)
2	Hambatan Struktural dan Gender	gender norms, patriarchy, restricted agency	Bullough et al. (2022); Ana Vukičević (2019)
3	Digitalisasi	digital entrepreneurship, ICT, infrastructure, digital literacy	Díaz (2021); Deka (2020); Ongare & Ikoha (2021)
4	Pendidikan Kewirausahaan (EET)	entrepreneurship education, contextual training, family support	Bullough (2015); Bruin (2007); Lodha (2022)
5	Motivasi dan Agensi Perempuan	motivation, autonomy, household balance	Singh (2015); Franck (2012); PANDE (2021)
6	Skema Pembiayaan Komunitas	community finance, social capital, informal lending	Garba (2011); Simba (2023); Sultana (2022)
7	Ketimpangan Wacana vs Realitas	global-local gap, patriarchy, tokenism	Roberts & Zulfiqar (2019); Köylü (2023)
8	Modal Sosial dan Dukungan Domestik	family support, social networks, inheritance	Ahmetaj (2023); Kimbu (2016, 2019)
9	Pendekatan Interseksional & Holistik	intersectionality, multilevel analysis, inclusive policy	Kurtege (2020); Kungwansupaphan (2016); Mahajan (2024)

Pembahasan

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan telah menjadi tema sentral dalam agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya di negara-negara berkembang. Hasil kajian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat berbagai program dan intervensi berbasis gender, perempuan masih menghadapi tantangan struktural yang kompleks. Hambatan berupa keterbatasan akses terhadap modal, dominasi norma sosial patriarkal, serta pembagian peran gender yang rigid terus menjadi kendala utama dalam proses transformasi ekonomi perempuan. Peran lembaga keuangan mikro menempati posisi strategis, tidak hanya sebagai penyedia akses permodalan, tetapi juga sebagai agen pendukung dalam penguatan kapasitas individu melalui pelatihan kewirausahaan dan bimbingan non-finansial. Temuan ini sejalan dengan studi Huy (2019) dan Abebe & Kegne (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi lembaga keuangan mikro turut berkontribusi dalam meningkatkan posisi tawar perempuan dalam

keluarga dan masyarakat. Namun demikian, efektivitas program-program tersebut kerap terbatas karena masih berfokus pada pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada aspek pasar dan manajerial (3M), tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Konsep *restricted agency* memberikan kerangka analitis penting untuk memahami bagaimana perempuan melakukan pengambilan keputusan kewirausahaan dalam sistem sosial yang membatasi. Dalam kondisi demikian, perempuan tidak sepenuhnya memiliki keleluasaan untuk menentukan arah usahanya secara otonom, melainkan harus menavigasi peluang dalam struktur norma dan institusi yang mengekang. Oleh karena itu, pendekatan berbasis interseksionalitas menjadi krusial dalam merancang intervensi kewirausahaan yang lebih adil dan kontekstual. Digitalisasi merupakan salah satu peluang strategis dalam memperluas partisipasi perempuan dalam sektor kewirausahaan, terutama melalui fleksibilitas kerja dan perluasan jaringan usaha. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Díaz (2021), Deka (2020), dan Ongare & Ikoha (2021), tantangan berupa ketimpangan infrastruktur digital, keterbatasan literasi teknologi, dan kurangnya perlindungan dalam ruang siber masih menjadi penghalang bagi inklusi digital perempuan, khususnya di wilayah pedesaan dan komunitas tertinggal.

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship education and training/EET*) yang responsif terhadap konteks sosial dan berbasis pada nilai-nilai komunitas menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kepemimpinan perempuan. Studi Bullough (2015) dan Lodha (2022) menekankan bahwa desain program pelatihan perlu melampaui pendekatan teknis dan memasukkan aspek afektif serta dukungan keluarga agar dapat menciptakan transformasi yang berkelanjutan. Lebih lanjut, motivasi perempuan untuk berwirausaha tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga mencerminkan aspirasi kemandirian, fleksibilitas peran, dan pencarian makna hidup yang lebih luas. Temuan ini mendukung pandangan Franck (2012) dan Singh (2015) yang menyoroti pentingnya memahami dimensi subjektif dari agensi perempuan dalam kegiatan ekonomi, sehingga kebijakan pemberdayaan tidak bersifat semata top-down atau teknokratis.

Skema pembiayaan komunitas seperti *Ajo* di Nigeria terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial dan menyediakan alternatif akses keuangan, namun masih terbatas dalam hal skala dan kapasitas kelembagaan. Ini mengindikasikan pentingnya integrasi antara sistem keuangan formal dan informal dalam mendukung usaha perempuan secara lebih menyeluruh (Simba, 2023; Garba, 2011). Di sisi lain, ketimpangan antara narasi global yang menekankan kewirausahaan sebagai instrumen pemberdayaan, dan realitas lokal yang masih dibatasi oleh struktur sosial patriarkal, tetap menjadi isu yang signifikan. Program pemberdayaan yang terlalu berorientasi pada pasar seringkali gagal mengubah struktur relasi kuasa, sehingga agensi perempuan tetap terbatas oleh peran domestik dan dominasi laki-laki dalam akses sumber daya (Roberts & Mir Zulfiqar, 2019; Köylü, 2023).

Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan multidimensi dan lintas sektor yang mampu mengintegrasikan modal manusia, sosial, institusional, dan finansial. Penguatan kolaborasi antara pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas lokal, serta pengembangan kebijakan berbasis bukti menjadi kunci dalam membangun ekosistem kewirausahaan perempuan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan

Kesimpulan

Pemberdayaan perempuan melalui aktivitas kewirausahaan terbukti memainkan peran strategis dalam memperkuat posisi ekonomi dan sosial perempuan, khususnya di negara berkembang. Lembaga keuangan mikro memberikan kontribusi signifikan melalui penyediaan akses modal, pelatihan, dan dukungan sosial yang mendorong partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi. Namun, berbagai kendala struktural seperti norma budaya yang patriarkal, terbatasnya akses terhadap sumber daya, dan peran gender yang kaku masih menjadi hambatan utama.

Konsep *restricted agency* memperjelas bahwa pilihan usaha yang diambil perempuan kerap dibatasi oleh tekanan sosial dan institusional. Sementara itu, digitalisasi membuka peluang baru, tetapi belum sepenuhnya inklusif akibat keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Pelatihan kewirausahaan yang responsif terhadap konteks sosial dan didukung oleh lingkungan sekitar terbukti berkontribusi pada

peningkatan kepemimpinan dan kemandirian perempuan. Masih terdapat kesenjangan antara wacana pemberdayaan global dan realitas lokal yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih interseksional dan berbasis konteks dalam pengembangan kewirausahaan perempuan.

Untuk saran yang dapat dilakukan yaitu Kontekstualisasi Program Pemberdayaan, Penting bagi pembuat kebijakan dan pelaksana program untuk mengembangkan inisiatif kewirausahaan yang menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal serta sensitif terhadap isu gender. Optimalisasi Teknologi dan Modal Sosial, Perluasan pemanfaatan teknologi digital dan pembiayaan berbasis komunitas harus diiringi dengan peningkatan kapasitas literasi digital, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan perlindungan di ruang digital. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan yang Adaptif, Institusi pendidikan dan pelatihan perlu menyusun kurikulum kewirausahaan yang berperspektif gender, berbasis pada pengalaman dan kebutuhan perempuan, serta melibatkan dukungan dari keluarga dan komunitas. Reformulasi Kebijakan Akses dan Kesetaraan, Reformasi kebijakan publik perlu diarahkan pada pengurangan kesenjangan akses terhadap sumber daya, jaringan usaha, dan peluang pasar bagi perempuan wirausaha. Perluasan Riset Interdisipliner dan Kolaboratif, Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan metodologis yang lebih partisipatif, holistik, dan berbasis pengalaman perempuan, dengan melibatkan kolaborasi antara akademisi, pembuat kebijakan, dan komunitas lokal untuk memperkuat relevansi dan dampak kebijakan pemberdayaan

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Andri Soemitra, MA dan Bapak Prof. Dr. Muhammad Shabri selaku dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian pada Program Doktor Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas arahan dan bimbingan yang sangat berarti, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu sebagai output publikasi jurnal nasional terindeks SINTA. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Al Azhar atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan, sehingga publikasi ini dapat diterbitkan sesuai dengan standar akademik yang berlaku.

Referensi

- A. Kaur, P. Kaur. 2023. "Problems And Prospects Of Woman Entrepreneurship In India." *Managing The Change For Better Tomorrow*.
- A Mahajan, S. Jain. 2024. "Woman Entrepreneurship Research In India: Classifications And Scope." *Baral, R.; Dey, C.; Manavazhagan, S.; & Kamalini, S.*
- Abebe, A., & Kegne, M. N.D. "The Role Of Microfinance Institutions On Women's Entrepreneurship Development. Journal Of Innovation And Entrepreneurship." *Journal Of Innovation And Entrepreneurship*.
- Ahmetaj, B. 2023. "Women Entrepreneurship." *Challenges And Perspectives Of An Emerging Economy*.
- Ana Vukičević & Anja Celić. 2019. "Woman Entrepreneurship." *Integrated Politics Of Research (Proceeding 5th International Scientific Business Conference)*.
- Armuña, C. 2020. "From Stand-Up To Start-Up: Exploring Entrepreneurship Competences And Stem Women's Intention." *Nternational Entrepreneurship And Management Journal*.
- Basaff, .A. 2018. "Saudi Arabian Women In Entrepreneurship: Challenges, Opportunities And Potentia." *Journal Of Developmental Entrepreneurship*.
- Bastian, B. L. 2018. "Women Entrepreneurship In The Middle East And North Africa: A Review Of Knowledge Areas And Research Gaps." *Gender In Management*.
- Bharathi, Ps. 2019. "Woman Entrepreneurship And Its Scope In Tourism Sector In Talangana." *Ictact Journal On Management Studies*.
- Bock, B. B. 2004. "Fitting In And Multi-Tasking: Dutch Farm Women's Strategies In Rural Entrepreneurship." *Sociologia Ruralis*.
- Borquist, B. R. 2019. "Values And Women-Led Social Entrepreneurship." *International Journal Of*

Gender And Entrepreneurship.

- Braches, B. 2017. "Articulating The Entrepreneurship Career: A Study Of German Women Entrepreneurs." *International Small Business Journal Researching Entrepreneurship*.
- Bruin, A. De. 2007. "Advancing A Framework For Coherent Research On Women's Entrepreneurship." *Entrepreneurship Theory And Practice*.
- Bruin, De. 2006. "Introduction To The Special Issue: Towards Building Cumulative Knowledge On Women's Entrepreneurship." *Entrepreneurship Theory And Practice*.
- Brush, C. 2017. "The Influence Of Human Capital Factors And Context On Women's Entrepreneurship: Which Matters More?" *Journal Of Business Venturing Insights*.
- Bullough, A., Guelich, U., Manolova, T. S., & Schjoedt, L. 2022. "No Title." *Small Business Economics*.
- Bullough, A. 2015. "Developing Women Leaders Through Entrepreneurship Education And Training." *Academy Of Management Perspectives*.
- Chitsik. 2000. "Culture As A Barrier To Rural Women's Entrepreneurship: Experience From Zimbabwe." *Gender And Development*.
- Díaz, R. Vela. 2021. "Future Of Work, Entrepreneurship And Woman At The Digital Transformation." *International Journal For Research In Applied ...*
- Elliott, C. 2020. "An Entrepreneurship Education And Peer Mentoring Program For Women In Stem: Mentors' Experiences And Perceptions Of Entrepreneurial Self-Efficacy And Intent." *International Entrepreneurship And Management Journal*.
- F Wahidah, R Kurnia, Nn. 2023. "Woman Entrepreneurial Leadership: Kepemimpinan Perempuan Sebagai Upaya Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Anak Usia" *Egalita*.
- Franck, A. K. 2012. "Factors Motivating Women's Informal Micro-Entrepreneurship: Experiences From Penang, Malaysia." *International Journal Of Gender And Entrepreneurship*.
- Garba, A. S. 2011. "Stumbling Block For Women Entrepreneurship In Nigeria: How Risk Attitude And Lack Of Capital Mitigates Their Need For Business Expansion." *European Journal Of Economics, Finance And Administrative Sciences*.
- Henry, C. 2017. "Women's Entrepreneurship Policy: A 13 Nation Cross-Country Comparison." *International Journal Of Gender And Entrepreneurship*.
- Henry, C. 2021. "Richness In Diversity: Towards More Contemporary Research Conceptualisations Of Women's Entrepreneurship." *International Small Business Journal Researching Entrepreneurship*.
- Humbert, A. L. 2015. "Challenging The Concept Of Risk In Relation To Women's Entrepreneurship." *Gender In Management*.
- Huy, Nhung Bui. 2019. "Barriers To Woman Entrepreneurship In Vietnam." *Journal Economid Development*.
- Kimbu, A. N. 2016. "Women As Vectors Of Social Entrepreneurship." *Annals Of Tourism Research*.
- Kimbu, A. N. 2019. "Collaborative Networks For Sustainable Human Capital Management In Women's Tourism Entrepreneurship." *The Role Of Tourism Policy*.
- Köylü, Mk. 2023. "Türkiye Ekonomisinde Kadın Girişimciliğinin Yeri Ve Etkisi Place Of The Woman Entrepreneurship In Turkey's Economy." *Researchgate.Net*.
- Kungwansupaphan, C. 2016. "Capital Factors And Rural Women Entrepreneurship Development: A Perspective Of Manipur State, India Penulis: Chonnatcha Kungwansupaphan & Jibon Kumar Sharma Leihaothabam." *Gender In Management*.
- Kurtege, B. 2020. "Sefe A Gender- And Class-Sensitive Explanatory Model For Rural Women Entrepreneurship In Turkey." *International Journal Of Gender And Entrepreneurship*.
- Lodha, K. 2022. "Success Of Woman Entrepreneurship: An Outline." *Entrepreneurial Ecosystem In Higher Education*.
- Maran, Marimuthu, Arokiasamy Lawrence, And Ismail Maimunah. 2009. "Human Capital Development And Its Impact On Firm Performance: Evidence From Developmental Economics." *Journal Of International Social Research* 2(8):265-72.
- Matthew J Page 1 , Joanne E Mckenzie 2 , Patrick M Bossuyt 3 , Isabelle Boutron 4 , Tammy C

- Hoffmann 5 , Cynthia D Mulrow 6 , Larissa Shamseer 7 , Jennifer M Tetzlaff 8, David Moher 9. 2020. "Updating Guidance For Reporting Systematic Reviews: Development Of The Prisma 2020 Statement." *National Library Ofmedicine*.
- Ms Gamaathige, K. Kodisinghe. 2022. "Critical Success Factors For E-Commerce Entrepreneurship: An Empirical Study Based On Sri Lankan Woman Fashion Industry." In *5th Annual Research*
- Pande, S. 2021. "Emergent Woman Entrepreneurship In India." *Scientificresearchjournal.Com*.
- Prihantoro, B. Gunawan &. S. W. W. R. 2023. "Behavior Model Of Entrepreneurship On Woman Entrepreneur Based On Entrepreneurship Intentions And The Level Of Internet Adoption On Smes In West Java." In *1st Unnes International*
- R Deka, B. Doley. 2020. "Woman Entrepreneur And Entrepreneurship Education In 21st Century." *International Journal For Research In Applied*
- R Patil, A. Mohani. 2023. "Entrepreneurship Leads To Reduction In Migration: A Case Study Of Woman Entrepreneur In Palghar District Of Maharashtra." *Researchgate.Net*.
- Rm Ongare, Ap Ikoha, F. Wabwoba. 2021. "Internet Usage For Women Entrepreneurship Sustainability: A Study Of Selected Rural Woman Entrepreneurs Of Small Businesses." *International Journal Of*
- Roberts, A. & Mir Zulfiqar, G. 2019. "The Political Economy Of Women's Entrepreneurship Initiatives In Pakistan: Reflections On Gender, Class, And 'Development.'" *Review Of International Political Economy*.
- S Garg, P. Agarwal. 2017. "Problems And Prospects Of Woman Entrepreneurship—A Review Of Literature." *Iosr Journal Of Business And Management*.
- S Untari, Y. Suharto. 2020. "The Development Of Youth And Woman Entrepreneurship Program In Village Tourism Through Partnership." *Geo Journal Of Tourism And*
- Shukla, A., Kushwah, P., Jain, E., & Sharma, S. K. 2021. "Role Of Ict In Emancipation Of Digital Entrepreneurship Among New Generation Women." *Journal Of Enterprising Communities*.
- Simba, A. 2023. "Community Financing In Entrepreneurship: A Focus On Women Entrepreneurs In The Developing World." *Journal Of Business Research*.
- Singh, K. 2015. "Influence Of Internal Service Quality On Job Performance: A Case Study Of Royal Police Department. Procedia-Social And Behavioral Sciences." *International Research Symposium In Service Management, Uitm Sarawak, Kuching, Malaysia*.
- Smith-Hunter, A. E. 2024. "Applying Theories Of Entrepreneurship To A Comparative Analysis Of White And Minority Women Business Owners." *Women In Management Review*.
- Sultana, N. 2022. "Does Motherhood Provoke Challenges For Woman Entrepreneurship?—Exploration Of 'Mumpreneurship' in The Context Of Bangladesh." *Cmab.Gov.Bd*.